

KAJIAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI HORMONAL DENGAN LAMA IBU MENYUSUI DI SUKOHARJO

Inderwati

**Dosen program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Aisyiyah Surakarta**

Intisari : Air susu ibu secara umum diakui baik untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi. Menyusui merupakan kunci kelangsungan hidup spesies manusia. Kenyataan yang ada di Indonesia angka menyusui secara umum adalah tinggi 94%, akan tetapi jika kita lihat lama menyusui ada kecenderungan menurun. Pemakaian alat kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo pada pemakaian alat kontrasepsi hormonal seperti suntik mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan penggunaan metode kontrasepsi non hormonal. Selain data tersebut dari hasil survey pendahuluan di Sukoharjo tentang menyusui ditemukan bahwa prevalensi ibu menyusui 94% dan median lama ibu menyusui 18 bulan.

Tujuan secara umum adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal selama menyusui dengan lamanya ibu menyusui di Sukoharjo.

Design crosssectional pada 161 ibu yang mempunyai anak balita. **Hasil** Analisis multivariable dengan uji regresi logistic menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lama ibu menyusui dengan $p = 0.002$ Probabilitas ibu untuk menyusui hingga paling sedikit umur dua tahun atau lebih, lebih besar pada ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal

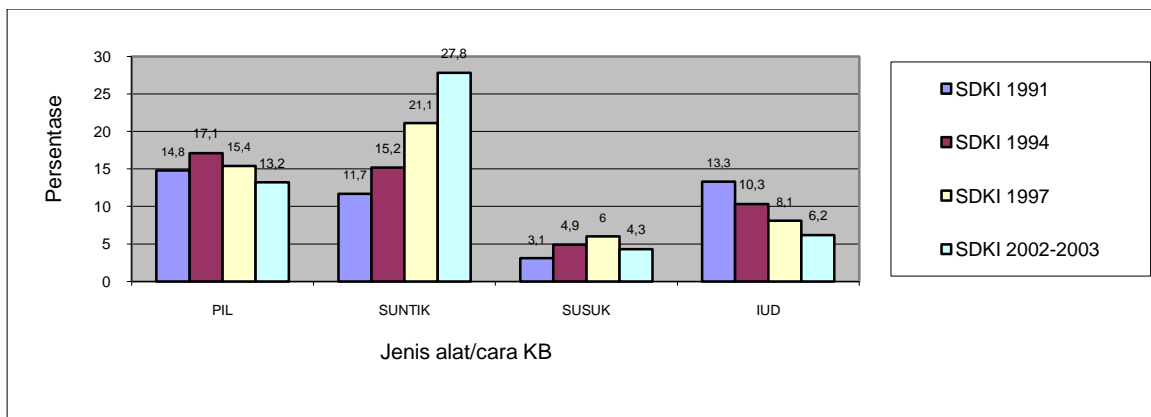
Keywords: kontrasepsi, lama menyusui

PENDAHULUAN

Air susu ibu secara umum diakui baik untuk pertumbuhan dan kesehatan bayi (Froozani et al., 1999: 381-385). Menyusui juga berhubungan dengan pencegahan sejumlah infeksi atau penyakit saluran pernapasan dan saluran pencernaan (Escamilla, 2003:119-127). Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa menyusui dapat mencegah dari beberapa penyakit. Penelitian di Amerika Latin melaporkan bahwa lima puluh lima persen kematian bayi karena diare dan infeksi saluran pernapasan atas dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif di antara bayi umur 0-3 bulan (Betran et al., 2001:308). Penelitian lain di Scandinavia menemukan hasil bahwa ada hubungan antara lamanya ibu menyusui dengan perkembangan mental anak, sehingga dalam kesimpulannya dinyatakan bahwa menyusui lebih lama bermanfaat bagi perkembangan cognitive anak (Angelsen et al., 2001:183-188)

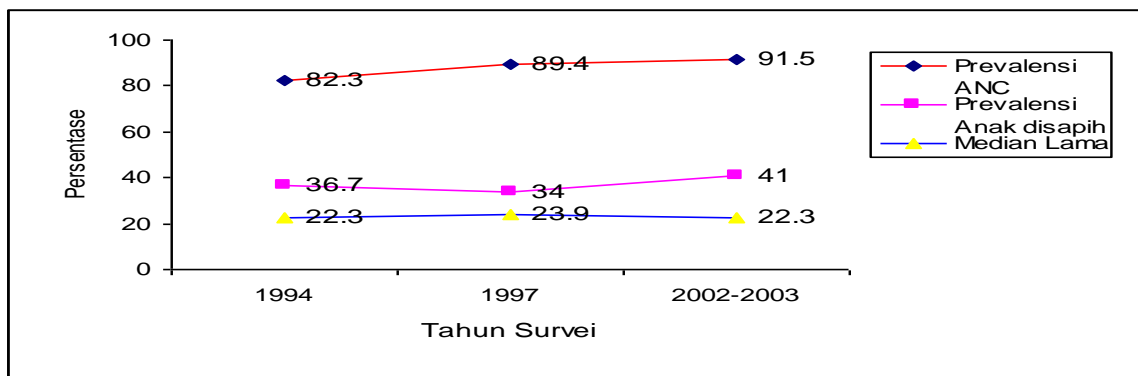
Melihat besarnya manfaat air susu ibu tersebut, program peningkatan penggunaan air susu ibu merupakan salah satu program utama bidang kesehatan ibu dan anak. Program ini berkaitan dengan kesepakatan global antara lain: Declaration Innocenti (Italia) tahun 1990 tentang perlindungan, promosi dan dukungan terhadap pengguna air susu ibu (cit. Roesli, 2000:3). Melalui sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui diharapkan semua petugas dan sarana pelayanan kesehatan mendukung perilaku menyusui yang optimal.

Salah satu dari faktor yang berhubungan dengan lama ibu menyusui adalah penggunaan kontrasepsi. Hal ini berdasar beberapa penelitian tentang menyusui seperti Manan (1995:23-38) dalam penelitiannya di Bangladesh tentang pola ibu menyusui menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi selama menyusui berhubungan secara positif dengan lamanya ibu menyusui. Beberapa metode kontrasepsi hormonal dapat menurunkan produksi air susu ibu seperti pil kombinasi atau injeksi tiap bulan yang berisi estrogen dan progesteron, sehingga selama ibu menyusui sebaiknya menghindari penggunaan metode kontrasepsi hormonal tersebut (WHO, 1993). Pada kenyataannya dilihat dari data SDKI terdapat peningkatan penggunaan kontrasepsi oleh wanita yang pernah menikah dari 57,4% SDKI 1997 menjadi 60,3% SDKI 2002-2003, dan penggunaan jenis kontrasepsi terjadi peningkatan pada kontrasepsi hormonal dan penurunan pada kontrasepsi non hormonal di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.



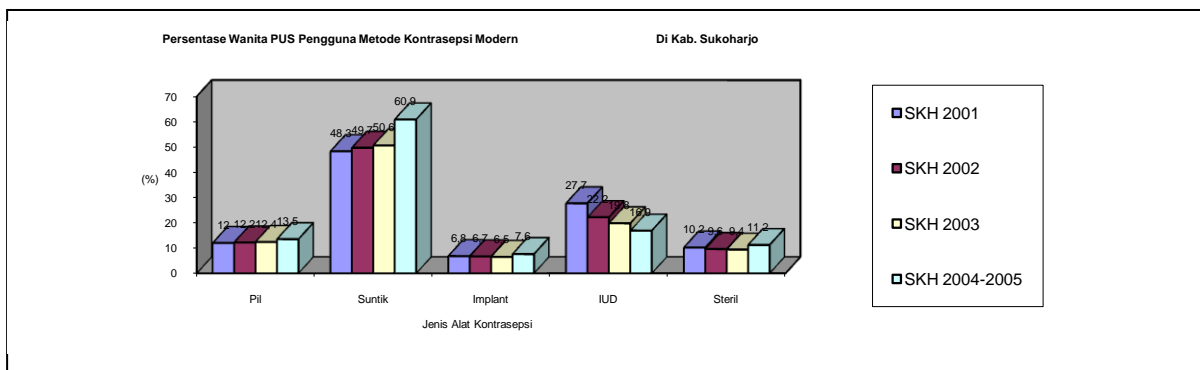
Gambar 1. Trend pemakai alat/cara KB Hormonal dan Non hormonal di Indonesia (BPS, 2002-2003).

Data SDKI menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan perawatan kesehatan selama hamil (ANC) sedikit mengalami peningkatan, yaitu sebesar 82,3% SDKI 1994 menjadi 89,4% SDKI 1997 dan 91,5% SDKI 2002-2003. Penggunaan kontrasepsi meningkat dari 57,4 persen SDKI 1997 menjadi 60,3% SDKI 2002-2003. Peningkatan pemanfaatan pelayanan perawatan kehamilan tersebut diharapkan mampu meningkatkan penggunaan air susu ibu di Indonesia. Secara berlawanan persentase anak yang tidak lagi mendapat air susu ibu cenderung meningkat dan median lamanya pemberian air susu ibu cenderung menurun sebesar 22.3 bulan SDKI 1994 menjadi 23.9 bulan SDKI 1997 dan 22.3 bulan SDKI 2002-2003. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kecenderungan Peningkatan Persentase ANC dan Anak disapih hingga umur 20-23 bulan serta penurunan median lamanya ibu menyusui di Indonesia (BPS, 1994,1997, 2002-2003).

Selama kurun waktu 30 tahun Kabupaten Sukoharjo telah mengalami penurunan angka fertilitas secara bertahap. Pencapaian angka TFR tahun 1980 sebesar 4,3 menurun menjadi 1,54 tahun 2005. Penurunan fertilitas tersebut merupakan sumbangan dari pemakaian kontrasepsi baik kontrasepsi hormonal maupun non hormonal. Lebih jelasnya data pemakaian kontrasepsi hormonal di Sukoharjo dapat dilihat pada gambar 3 halaman 4.



Gambar 3. Trend pemakai alat/cara KB Hormonal dan Non hormonal di Kab. Sukoharjo (Badan Pusat Statistik Kab. Sukoharjo, 2004)

Gambar diatas merupakan persentase wanita pasangan usia subur pengguna metode kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo. Pemakaian alat kontrasepsi di Kabupaten Sukoharjo pada pemakaian alat kontrasepsi hormonal seperti suntik mengalami peningkatan yang lebih cepat dibandingkan dengan penggunaan metode kontrasepsi non hormonal. Selain data tersebut dari hasil survey pendahuluan di Sukoharjo tentang menyusui ditemukan bahwa prevalensi ibu menyusui 94% dan median lama ibu menyusui 18 bulan.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan lamanya menyusui adalah tingkat pendidikan ibu, pemberian susu formula pada bayi, motivasi dokter atau bidan dan penggunaan metode tradisional untuk meningkatkan produksi ASI (Lin Li et al., 2004: 188-95). Faktor-faktor yang secara signifikan berhubungan dengan penyapihan dini adalah pendidikan ibu, status pekerjaan dan pendapatan keluarga (Aregai, 2000:183-189). Menurut Rempel (2004:51-58) faktor-faktor yang berperan penting terhadap penyapihan setelah bayi berumur enam bulan adalah alasan kehamilan, ibu kembali kerja dan alasan non spesifik lainnya.

Karakteristik demografi dan pemberian makanan tambahan pada bayi terlalu dini berpengaruh kuat terhadap lamanya ibu menyusui, demikian pula bahwa ibu-ibu yang menggunakan kontrasepsi cenderung lebih lama menyusui anak dibanding yang tidak menggunakan kontrasepsi setelah dikontrol dengan kehamilan selanjutnya (Ping, 1990:57-70).

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat adanya kesenjangan antara meningkatnya penggunaan kontrasepsi hormonal diiringi menurunnya median lama ibu menyusui. Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik untuk mempelajari faktor apa yang berkontribusi kuat terhadap penurunan median lama ibu menyusui di Sukoharjo. Apakah hal tersebut ada hubungannya dengan peningkatan prevalensi penggunaan kontrasepsi hormonal ?

Rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lamanya ibu menyusui di Sukoharjo?
2. Bagaimana peluang ibu untuk menyusui anaknya pada kelompok pengguna kontrasepsi hormonal dibandingkan kelompok ibu yang menggunakan kontrasepsi non hormonal selama menyusui?

Hipotesa yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal selama menyusui dengan lama ibu menyusui di Sukoharjo

2. Peluang Ibu untuk menyusui anak hingga umur dua tahun atau lebih, lebih besar pada ibu yang menggunakan kontrasepsi non hormonal dibanding ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observational dengan pendekatan cross sectional.

Penelitian ini ingin melihat faktor risiko dan efek yang ditimbulkan pada satu waktu.

Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Sukoharjo dengan alasan median lama memberikan ASI di Sukoharjo dari hasil survei pendahuluan adalah 18 bulan, dan ada kecenderungan prevalensi ibu menyusui akan menurun. Menurunnya median lama menyusui diiringi meningkatnya penggunaan kontrasepsi hormonal.

Populasi dan Sampling

Sebagai Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita yang pernah kawin umur 15-49 tahun dan mempunyai anak balita yang lahir tiga tahun sebelum survei. Populasi yang ada kurang lebih 1620 orang, besar sampel 10% dari populasi. Jadi besar sampel yang didapat dari perhitungan sampel dengan rumus tersebut adalah 162 responden.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai anak balita, balita yang terakhir sebagai unit samplingnya dan mempunyai kriteria sebagai berikut :

Kriteria Inklusi

1. Wanita usia 15-49 tahun yang mempunyai anak umur lima tahun kebawah.

Kriteria ekslusi

1. Balita terakhir yang tidak pernah disusui.
2. Balita terakhir dari ibu yang menggunakan kontrasepsi setelah anak disapih
3. Balita yang masih disusui

Menurut beberapa hasil penelitian sebelumnya berkaitan dengan lama ibu menyusui, dikatakan bahwa ada hubungan antara lama ibu menyusui dengan Penggunaan botol susu. Namun pada penelitian ini, ibu yang menyusui hingga usia 24 bulan atau lebih tidak berbeda antara yang menggunakan botol susu dengan yang tidak. Lihat paparan table 4.6 berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dengan *Chis square*

Analisis ini dilakukan untuk melihat variabel penggunaan kontrasepsi, paritas, status pekerjaan, pemberian cairan dan penggunaan botol dengan variabel terikat lama ibu menyusui. Selanjutnya lihat table 4.7

Tabel 1. Hubungan variabel penggunaan kontrasepsi, paritas, status pekerjaan, pemberian cairan dan penggunaan botol dengan variabel terikat lama ibu menyusui.

No	Variabel	OR	Nilai p	95% C I
1	Penguna kontrasepsi	4.98	0.002***	1.66 – 14.92
	1. Hormonal			
	2. Non Hormonal			
2	Paritas	1.58	0.46	0.62 – 3.86
	1. Primipara			
	2. Multipara			
3	Status pekerjaan	0.69	0.46	0.32 – 1.49
	1. Bekerja			
	2. Tidak bekerja			
4	Pemberian cairan	1.69	0.49	0.58 - 4.92
	1. Ya			
	2. Tidak			
5	Penggunaan botol susu	0.63	0.27	0.30 - 1.28
	1. Ya			
	2. Tidak			

Keterangan: ***sangat signifikan($P < .001$), ** signifikan($P = 0.001 - 0.01$), *signifikan ($P = 0.01 - 0.05$),

Hasil analisis yang dipaparkan pada table 4.7 halaman 22 Menunjukkan bahwa ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lama ibu menyusui dengan nilai kepercayaan $p = 0.002$ dengan Odds Ratio 4.9. Nilai hasil analisis tersebut berarti ibu-ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal peluang menyusui hingga usia bayi 24 bulan atau lebih 4,9 kali disbanding ibu yang menggunakan kontrasepsi non- hormonal.

Sedangkan variable yang lain seperti paritas, pekerjaan, penggunaan cairan dan penggunaan botol tidak terlihat signifikan, dimana nilai $p > 0.05$.

Analisis dengan *Regresi logistic*

Analisis ini dilakukan untuk melihat variabel Tingkat pendidikan dengan variable lama ibu menyusui.

Tabel 2. Hubungan variabel Tingkat pendidikan dengan variabel terikat lama ibu menyusui.

No	Variabel	Exp (β)	Nilai p
1	Tingkat pendidikan		0.001***
	1. SD	1	0.28
	2. SMP	1.64	0.01**
	3. SMA	0.25	0.04*
	4. PT	0.27	0.05*

Keterangan : *** sangat signifikan($P < .001$)

Melihat data pada table 4.8 yang memberikan ilustrasi kepada pembaca, bahwa pada analisis bivariat antara variabel bebas tingkat pendidikan ibu dengan variabel terikat lama ibu menyusui terlihat signifikan dengan nilai $p=0.001$, hanya pada tingkat SMP saja yang menunjukkan tidak signifikan. Dilihat dari nilai exponent beta terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu nilainya semakin rendah, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin kecil peluang untuk menyusui bayinya hingga usia 24 bulan atau lebih.

3. Analisis Multivariabel

Tabel 4.9 hasil analisis multifariabel tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lama ibu menyusui di Sukoharjo

No	Variabel	β	Exp (β)	Nilai p	95% CI
1	Pengguna kontrasepsi			0.002**	0.032 – 0.472
	1. Hormonal	-2.09	0.123		1
	2. Non Hormonal	0	1		
2	Tingkat pendidikan			0.001**	
	1. SD	0	1		1
	2. SMP	0.580	1.78		0.623 – 5.121
	3. SMA	-2.40	0.09		0.017 – 0.498
	4. PT	-3.25	0.03		0.006 – 0.239
3	Paritas			0.07	
	1. Primipara	1.44	4.24		0.86 - 20.8
	2. Multipara	0	1		1
4	Status pekerjaan			0.007**	
	1. Bekerja	1.61	5.04		1.55 - 16.35
	2. Tidak bekerja	0	1		1
5	Pemberian cairan			0.11	
	1. Ya	-1.078	0.34		0.09 - 1.29
	2. Tidak	0	1		1
6	Penggunaan botol susu			0.01**	1.23 – 8.97
	1. Ya	1.20	3.32		
	2. Tidak	0	1		

Keterangan: ***sangat signifikan($P < .001$),** signifikan($P=0.001-0.01$),*signifikan ($P=0.01-0.05$),

Tabel 1. Memberikan gambaran kepada kita bahwa penggunaan kontrasepsi secara signifikan berhubungan dengan lama ibu menyusui, setelah mempertimbangkan variabel lain yang diduga berhubungan dengan lama ibu menyusui dengan nilai $p = 0.001$. Pada nilai beta (B) terlihat hasilnya negatif yaitu -2.09 dan Exp (B) nilainya 0.123 , jadi berbanding terbalik dengan hipotesa yang kedua. Arti dari statistik tersebut menjelaskan kepada kita bahwa peluang ibu menyusui anak hingga berusia 24 bulan atau lebih, lebih besar pada ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal.

Dari variabel lain sebagai variabel pengganggu terlihat ada beberapa yang signifikan berhubungan dengan lama ibu menyusui, variabel tersebut adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan ibu dan penggunaan botol.

PEMBAHASAN

Diakui menyusui adalah perilaku alamiah perempuan yang dikodratkan sebagai seorang ibu. Dan air susu ibu juga telah dikatakan bermanfaat bagi keduanya ibu dan bayi. Beberapa penelitian yang terdahulu menyatakan bahwa pendidikan tentang ASI dan menyusui kepada ibu selama hamil (ANC) dan setelah melahirkan akan merubah pengetahuan ibu tentang ASI dan menyusui, yang pada akhirnya berdampak pada lamanya ibu menyusui.

Rahul (2008) dalam kajiannya tentang determinants of termination of breastfeeding within the first 2 years of life in India, memberikan penjelasan bahwa status kesejahteraan keluarga berhubungan secara negative dengan penghentian asi, jenis kelamin anak berhubungan dengan waktu penghentian asi serta ibu yang baru pertama kali melahirkan juga cenderung lebih singkat waktu menyusuinya.

Penelitian yang sama tentang menyusui yang dilakukan Manan (1995:23-38) menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi selama menyusui berdampak positif terhadap lamanya ibu menyusui, wanita yang menggunakan kontrasepsi selama menyusui rata-rata lama menyusui 28.3 bulan dan yang tidak menggunakan 28 bulan. Berbeda dengan Kelsey (1996:315) melalui studinya tentang kontrasepsi hormonal beliau menemukan hasil bahwa hormone estrogen dan mengurangi volume ASI.

Studi serupa tentang menyusui yang dilakukan Hannon (1997:151) mendukung temuan Manan menunjukkan wanita yang mendapatkan medroxyprogesterone rata-rata lama menyusui lebih lama dibandingkan wanita yang menggunakan kontrasepsi non hormonal. Kontrasepsi hormonal yang berisi progesterone saja seperti mini pill, Depo medroxy progesterone dan Implan tidak berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas ASI dan justru dapat meningkatkan volume ASI dibanding kontrasepsi non hormonal. Hasil ini dibuktikan

kembali oleh Truitt et al (2003:1-2) bahwa kontrasepsi hormonal hanya progesteron tidak mengurangi kualitas dan kuantitas ASI, menurut Truitt yang menyebabkan volume air susu ibu berkurang adalah hormon estrogen.

Penelitian lain dengan topic yang sama dilakukan Johnson (2001:11-12) berkaitan dengan kontrasepsi menjelaskan bahwa estrogen dan progesterone dalam oral pil berbahaya bagi bayi, dan diketahui estrogen dapat mengurangi produksi air susu ibu. Berdasarkan penjelasan tersebut rekomendasi dari WHO (2000) untuk ibu menyusui yang ingin menggunakan kontrasepsi hormonal kombinasi sebaiknya dimulai 6-8 minggu setelah melahirkan (Affandi, 2003:MK-2).

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini baik pada analisis bivariate maupun multivariate menunjukkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat bermakna antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lama ibu menyusui. Namun untuk peluang ibu menyusui justru berbanding terbalik, atau hipotesa kedua ditolak, artinya ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal justru lebih lama menyusui bayinya dibanding yang menggunakan kontrasepsi non-hormonal.

Hasil tersebut setelah dilihat data pengguna kontrasepsi menunjukkan bahwa memang ibu-ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal, mereka menggunakan kontrasepsi setelah bayinya usia 2 bulan lebih, sehingga secara klinis tidak mengganggu kualitas dan kuantitas ASI. Jika di rujuk dengan status pekerjaan, persentase ibu yang tidak bekerja jauh lebih besar dibanding ibu yang bekerja. Hal ini berkaitan dengan waktu menyusui bagi ibu yang tidak bekerja akan lebih leluasa dan Ibu bias memberikan air susunya secara on demand.

Pemberian air susu secara ondemand secara klinis akan berpengaruh terhadap produksi ASI, semakin sering air susu ibu diberikan semakin bagus, hal ini berkaitan dengan proses pengosongan payudara secara fisiologis akan merangsang hipotalamus untuk bekerja memproduksi ASI. Jadi bagi ibu-ibu yang menyusui menggunakan kontrasepsi hormonal namun masih tetap rutin memberikan ASInya secara ondemend tidak akan mengurangi kuantitas maupun kualitas ASI.

Bahasan selanjutnya tentang tingkat pendidikan ibu. Pendidikan adalah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap lamanya ibu menyusui. Pendidikan berhubungan dengan kemampuan baca tulis dan kesempatan seseorang menyerap informasi sebanyak banyaknya. Wanita dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan pengetahuan. Dengan tingginya pengetahuan, akan mendukung perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, termasuk dalam hal menyusui. Namun semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang semakin besar peluangnya untuk dapat bekerja, sehingga bagi ibu-ibu yang menyusui, apabila dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka posisi status pekerjaannya juga lebih mapan sehingga bagi mereka yang bekerja terpancang dengan waktu, menyusui merupakan satu masalah tersendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan lamanya menyusui. Ping (1990:57-70) dalam penelitiannya tentang pola menyusui di Shaanxi China menemukan hasil bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk menyapih anak dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Dilain pihak di negara industri lamanya menyusui menunjukkan terjadinya peningkatan dengan meningkatnya pendidikan ibu (Giashuddin, 2003:34-38). Penelitian serupa yang dilakukan di Australia oleh Linlie (2004:188-195) menemukan hasil bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan secara positif dengan inisiasi dan lama ibu menyusui dengan OR 3.04 pada taraf kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ping yang menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih besar kemungkinannya untuk menyapih anak dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Hasil ini dapat dilihat pada analisa bivariate maupun multifariate yang secara konsisten menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat ibu dengan lama ibu menyusui. Peluang ibu menyusui hingga usia 24 bulan 1.7 kali dibanding ibu yang berpendidikan tinggi, Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian Linlie tahun 2004 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan secara positif dengan inisiasi dan lama ibu menyusui dengan OR 3.04 pada taraf kepercayaan 95%.

Nagy (2001:51-56) menjelaskan temuannya dalam penelitian yang dilakukan di Prancis, bahwa lamanya menyusui pada anak yang kedua secara signifikan berhubungan dengan pengalaman menyusui anak yang pertama. Hal tersebut berhubungan dengan proses belajar dari praktek menyusui pada anak yang sebelumnya. Berbeda dengan penelitian ini bahwa paritas 2 (Multipara) tidak berhubungan dengan lama ibu menyusui, tetapi paritas 3 (grande multi) berhubungan secara signifikan dengan lama ibu menyusui dan peluang menyusunya 1.22 kali dibanding ibu paritas . setelah mengontrol seluruh variabel pengganggu yang ada dalam penelitian ini.

Modernisasi berpengaruh terhadap perilaku dan lamanya ibu menyusui melalui pendidikan dan status pekerjaan ibu, hal ini dihubungkan dengan meningkatnya pendidikan wanita kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar. Meningkatnya pendidikan dan

pekerjaan wanita merupakan indikator yang bagus terhadap perkembangan ekonomi (Odimegwu, 2003:69-82). Modernisasi di Nairobi berdampak pada peningkatan kebutuhan ekonomi seseorang, sehingga banyak wanita harus bekerja untuk mendapatkan upah agar dapat membantu perekonomiannya (Lakati, 2000:85-90). Disisi lain salah satu temuan studi mengemukakan bahwa wanita yang bekerja mampu meningkatkan otonomi dalam pengambilan keputusan di rumah tangga termasuk dalam perawatan anak (Adioetomo *et al*, 2003).

Terkait dengan status pekerjaan ibu terhadap lamanya menyusui telah dibuktikan di beberapa penelitian sebelumnya, bahwa ibu yang bekerja lebih besar kemungkinannya untuk menyapih anak (Taveras *et al*, 2004:283-289. Di Indonesia menurut Launer dalam Lakati (2000:85-90), melalui penelitian kualitatif di masyarakat pertanian Madura, menemukan bahwa wanita yang bekerja di sektor pertanian membawa bayinya yang masih kecil ditempat yang lebih dekat dengan tempat kerjanya sehingga ibu dengan cepat bisa segera menemui bayinya untuk memberikan ASInya.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa di Nigeria ibu yang bekerja diluar rumah rata-rata lama menyusunya lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan ibu-ibu yang bekerja di kota tersebut mempunyai *baby sitters* yang membantu merawat bayinya, dan ketika istirahat ibu dapat mengunjungi untuk memberikan ASInya di tempat penitipan anak Odimegwu (2003:69-82). Hasil penelitian ini mendukung dua penelitian diatas bahwa status pekerjaan berhubungan dengan lama ibu menyusui.

Diskusi terkait dengan penggunaan botol. Penggunaan botol pada saat memberi minum pada bayi akan berpengaruh terhadap refleksi hisap pada bayi, dan kebiasaan bayi menggunakan botol akan menyebabkan bayi menolak diberi ASI. Dengan tidak adanya reflek hisap dari bayi, maka lambat laun produksi ASI akan berkurang dan pada akhirnya berhenti dengan sendirinya.

Hornel (2000:2-14) juga mengadakan penelitian berkaitan dengan pemberian cairan dan formula pada bayi. Dijelaskan bahwa pemberian formula diawal kehidupan bayi berhubungan secara kuat dengan lamanya total menyusui sedangkan pemberian cairan diawal kehidupan tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan lamanya total menyusui. Penelitian ini mendukung temuan dari Hornel, bahwa di model ke 2 maupun di model terakhir menggambarkan bahwa pemberian cairan tidak berhubungan secara bermakna dengan lama ibu menyusui.

KELEMAHAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional, banyak kekurangan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Kekuatan hubungan antara variable bebas dengan variable terikat rendah, hal ini dikarenakan dalam waktu yang bersamaan faktor resiko dan efek diukur.
2. Pengukuran lama ibu menyusui, dimungkinkan terdapat bias recall yang cukup besar, hal ini dikarenakan responden dengan usia anak 5 tahun mengalami kesulitan mengingat 5 tahun yang lalu ketika anak terakhir dilahirkan diberi cairan sebelum ASI keluar atau tidak, selain itu juga merasa kesulitan mengingat kapan waktu menggunakan kontrasepsi dan menyapih bayinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi sebagai variable utama dengan lama ibu menyusui. Melalui analisa multivariable dengan Regresi logistic mempertimbangkan variable lain yang dianggap berhubungan dengan lama ibu menyusui terbukti memang penggunaan kontrasepsi berhubungan dengan lama ibu menyusui. Sedangkan hipotesa kedua tentang peluang menyusui ditolak, artinya peluang ibu menyusui hingga usia anak 24 bulan atau lebih besar pada ibu yang menggunakan kontrasepsi hormonal disbanding non hormonal.

Saran, bagi ibu-ibu yang sedang menyusui jika ingin menggunakan kontrasepsi hormonal sebaiknya pilih yang isinya hanya progesterone, sedangkan jika ibu tidak bekerja dan mampu memberikan air susunya secara ondemand penggunaan kontrasepsi dapat dimulai setelah minggu ke 6-8. Selanjutnya berkaitan dengan penelitian, bagi teman-teman yang akan meneliti terkait dengan kontrasepsi dan menyusui, kami sarankan untuk meneruskan penelitian ini dengan rancangan kohort prospektif, sehingga pengaruh faktor resiko terhadap efek betul-betul terlihat dengan nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S.M., Toersilaningsih, R., Asmanedi, Hendratno, Fitriati, L., Eggleston, E., Hardee, K., & Hull, T. (1997) *Helping Husbands, Maintaining Harmony: Family Planing, Women's Work and Women's Household Autonomy in Indonesia* (Final Report For the Women's Studies Project). Retrieved Fbruari 24, 2004, From Family Health International Web site: http://www.fhi.org/contraception_improves_employment_prospect.htm.
- Affandi, S (2003) *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*, Bina pustaka, JNPKKR, BKKBN, Depkes, JHPIEGO, Jakarta.
- Angelsen, N.K., Vik, T., Jacobsen, G., & Bakketeig, L.S. (2001). Breastfeeding and cognitive development at age 1 and 5 years. *Arch Dis Child*. 85.pp.183 – 188.
- Aregai, W. (2000). Determinants of Weaning Practices. *Ethiop. J. health dev.* 14 (2). Pp. 183-189.
- Badan Pusat Statistik, Kantor menteri negara kependudukan/ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc. 1997. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997*, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Kantor menteri negara kependudukan/ Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Departemen Kesehatan, & Macro International Inc. 2003. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2002-2003*, Jakarta
- Betran, A.P., Onis M., Lauer J.A., & Villar J. (2001). Ecological study of effect of breastfeeding on infant mortality in latin America. *BMJ*. 323 (308).pp.308.
- Escamilla, R.F.(2003). Breastsfeeding and the nutritional trantition in the latin America and Carribean region; Asucces story. *Cad Saude Publica, Rio de Janeiro*. 19(1) pp. 119 – 127.
- Froozani, M.D., Permehzadeh, K., Motiagh, A.R.D & Goleston, B. (1999). Effect of breastfeeding education on feeding pattern and health of infants in their first 4 month in Islamic Republic of Iran. *Bulletin of the WHO*. 77(5).pp.381-385.
- Giashuddin, M.S., & Kabir, M. (2003). Breastfeeding duration in Bangladesh and factors associated with it. *Indian J of commun med*. 28 (1) pp.34-38.
- Hornell, A., Hofvander, Y., & Kylberg, K (2001). Solids and formula; Association With pattern and duration of breastfeeding. *Pediatrics*. 107(3) pp.2-14.
- Johnson, V.N. (2001). The Breastfeeding Dyad and Contraception. *La leche league International*. 21 (2) pp.11-12

- Lakati, A.S. (2000). *Breastfeeding Among Working Mothers in Nairobi*. Unpublished doctoral dissertation, Curtin University of Tehnologi In Nairobi.
- Lin li., Min Zhang, B.M., Jane, A.S., & Colin, W.B. (2004). Factors Associated With the Initiation and duration of breastfeedeing by Chinese Mothers in Perth, Western Australia. *J Hum Lact.* 20 (2). Pp.188-195.
- Kelsey, JJ. (1996). Hormonal Contraception and lactation, *J. Hum Lact*, 12 (4); 315
- Manan, H.R., & Islam, M.N., (1995) Breastfeeding in Bangladesh: Patterns and impact on Fertility. *Asia Pacific Population J.* 10 (4). pp. 23-38.
- Nagy, E., Orvos, H., Pal, A., Kavace, L., and Loveland, K (2001) Breastfeeding and previous breastfeeding experiences, *Acta Paediatric* Vol.90 :52-56
- Odimegwu, C.O. (2002) Determinants of breastfeeding status in eastern Nigeria; African population studies/ etude de la population Africaine. 17(1). Pp. 69-82.
- Ping, T. (1990) *breastfeeding patterns and correlates in Shaanxi, China*. *Asia Pacific population journal.* 5 (157). Pp.57-70.
- Rempel, L.A. (2004) . Factor Influencing the breastfeeding decitions of longterm breastfeeding. *J Hum Lact.* 20(1). Pp. 51-58.
- Roesli, U. (2000). *Mengenal asi eksklusif*. Sei I. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Taveras, E.M., Li, R., Grumer, L.s., Richardson, M., Marshal, R., Rego, V.H., Miroshik, I., & Lieu, T.A. (2004) Opinions and practices of Clinicians Associated with continuation of exclusive breastfeeding. *Paediatrics.* 113 (4). Pp.283-289.
- Truit S.T ., Anna B, Fraser., Gallo, M.F., Lopez L.M., Grimes, D.A., Schulz, K.F. Combined hormonal versus non hormonal versus progestin only contraception in lactation. (<http://www.thccochranclibrary.com>)
- Word Health Organisation (1993). *Breastfeeding Counselling A Training Course*. Unicef.
- Word Health Organitatio (2002). *Report of the expert consultation on the optimal duration of exclusive breastfeeding geneva, switzerland 28–30 march 2001*.